

Kesantunan Berbahasa Dakwah Struktural pada Debat Politik Para Nabi dalam Al-Qur'an

Language Politeness of Structural Da'wah in the Prophets Political Debate in the Qur'an

Muhammad Hildan Azizi

Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Al-Hadid, Surabaya, Indonesia
hildan@stidalhadid.ac.id

Abstract

*This study aims to find out the politeness in the language of the prophets when preaching structurally through political debates against the rulers of their time. Da'wah must be done well, including if you use the debate method, you must argue politely. Even when the debate against the rulers against the truth that has political implications, as exemplified by the prophets when arguing with the rulers of their time. This study is based on pragmatic theory and the concept of politeness in Islamic communication, using a qualitative approach by analyzing the debates of the prophets against the rulers as written in the Qur'an. This study concludes that even though the prophets were in the right position, they still applied the principle of language politeness when arguing with those who had political power who opposed the truth. The most important principle of politeness that is applied is *qawlan sadīda* or be clear about the truth. There is also the application of the principle of *qawlan ma'rūfa*, *qawlan tsaqīla*, *qawlan maysūra* or be polite with considerations of cost-benefit, indirectness, optionality; thus emphasizing awareness rather than coercion.*

Keywords *preaching; language politeness; political debate; prophet.*

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk mengetahui kesantunan berbahasa para nabi ketika berdakwah struktural melalui debat politik terhadap penguasa pada zamannya. Dakwah harus dilakukan dengan baik, termasuk jika menggunakan metode debat, maka harus berbantah dengan santun. Bahkan ketika debat terhadap penguasa penentang kebenaran yang berimplikasi secara politik, seperti yang dicontohkan para nabi ketika berdebat dengan penguasa pada zamannya. Studi ini berdasarkan pada teori pragmatik dan konsep kesantunan komunikasi Islam, menggunakan pendekatan kualitatif dengan menganalisis debat para nabi terhadap penguasa sebagaimana tertulis dalam AlQur'an. Studi ini menyimpulkan bahwa sekalipun para nabi berada pada posisi benar namun tetap menerapkan prinsip kesantunan berbahasa ketika berdebat kepada pihak pemilik kekuasaan politik yang

menentang kebenaran. Prinsip kesantunan paling utama yang diterapkan adalah *qawlān sadida* atau *be clear* terhadap kebenaran. Juga terdapat penerapan prinsip *qawlān ma'rūfa*, *qawlān tsaqīla*, *qawlān maysūra* atau *be polite* berdasarkan pertimbangan *cost-benefit*, *indirectness*, *optionality*; sehingga menekankan pada kesadaran daripada paksaan.

Kata kunci dakwah; kesantunan berbahasa; debat politik; nabi.

Pendahuluan

Dakwah merupakan aktivitas yang bertujuan untuk menyeru seseorang atau sekelompok orang agar melakukan kebaikan (Hardian 2018). Dakwah ini bisa bersifat kultural, di mana seseorang mengajak orang lain untuk menjalankan ajaran Islam berdasarkan pada nilai-nilai dan pemikiran tertentu (Bungo 2014). Selain itu, dakwah juga bisa bersifat struktural atau politik, di mana seruan kepada ajaran Islam menggunakan instrumen kekuasaan politik dan/atau seruan itu dapat menimbulkan dampak politik (Farhan 2014; Fikri 2017; Mastori, Maggalatung, and Arifin 2021).

Penggunaan metode yang tepat dapat meningkatkan efektivitas dakwah. Salah satu metode dakwah adalah debat dengan segala problematikanya (Ahmad Khoirul Anam, Rumba Triana 2015; Kamarusdiana 2019; Zulfunun 2019). Meski begitu debat masih dapat menjadi cara yang efektif untuk menyampaikan pesan dakwah kepada masyarakat luas. Termasuk salah satunya, debat juga dapat digunakan sebagai metode dakwah antara rakyat dengan penguasa (Mastori 2019), yang kemudian dapat disebut sebagai debat politik dalam konteks dakwah struktural.

Permasalahannya dinamika debat politik selama ini erat kaitannya dengan konteks pemilu atau pilkada. Seringkali debat politik semacam itu ditandai dengan penggunaan bahasa yang tidak santun. Memang terdapat debat politik dalam kontestasi pemilu nasional yang menggunakan prinsip kesantunan berbahasa (Ayudatussholiha 2020; Situmeang 2019), namun dalam kontestasi pilkada justru terdapat pelanggaran-pelanggaran prinsip kesantunan (Akhyaruddin, Priyanto, and Agusti 2018; Wulanda 2021), atau menerapkan prinsip kesantunan negatif (Manurung 2019; Situngkir 2017). Sedangkan kajian mengenai debat politik dalam ruang-ruang media massa juga menemukan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa (Novitasari and Sabardila 2019).

Jika budaya dalam debat politik pada konteks kontestasi pemilu diterapkan dalam konteks dakwah, maka akan bertentangan dengan esensi dakwah itu sendiri yang bertujuan untuk menyeru ajaran Islam dengan mengedepankan sikap santun dan menghargai perbedaan pendapat (Indrawati 2015). Penerapan bahasa yang tidak santun justru akan membuat dakwah tidak efektif. Oleh karena itu, dalam menjalankan dakwah struktural melalui metode debat politik, penting untuk menghindari penggunaan bahasa yang tidak santun dan tetap mempertahankan prinsip-prinsip sikap santun sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam sejarah Islam, terdapat kisah para nabi yang dapat dijadikan sebagai contoh dalam melakukan dakwah struktural dengan menggunakan metode debat politik. Seperti Nabi Ibrahim terhadap Raja Namrud, Nabi Yusuf terhadap Al Aziz, Nabi Musa terhadap Firaun; atau Nabi Muhammad sebagai pemimpin Madinah terhadap utusan Nasrani Najran. Kisah-kisah tersebut menunjukkan bahwa para nabi tersebut tidak segan-segan untuk mempertahankan ajaran Islam dan berdakwah kepada penguasa yang ada pada saat itu, namun tetap menggunakan bahasa-bahasa yang

santun. Kisah para nabi tersebut dapat menjadi inspirasi bagi umat Islam dalam melakukan dakwah struktural dengan menggunakan metode debat politik pada zaman sekarang.

Studi ini bertujuan untuk mengetahui kesantunan berbahasa yang diterapkan oleh para nabi dalam melakukan dakwah struktural dengan menggunakan metode debat politik pada zamannya. Dengan mengetahui kesantunan berbahasa yang diterapkan oleh para nabi dalam melakukan dakwah struktural, diharapkan dapat menjadi acuan bagi umat Islam dalam melakukan dakwah pada zaman sekarang.

Studi kesantunan berbahasa dalam dakwah kultural sudah cukup banyak dikaji (Bungo 2014; Hasjim 2013; Mislikhah 2014; Rusdi Room 2013). Hal ini dikarenakan dakwah kultural merupakan salah satu bentuk dakwah berdasarkan pemikiran atau instrumen seni dan budaya. Dalam melakukan dakwah kultural, penggunaan bahasa yang santun merupakan hal yang mafhum dilakukan agar dapat mempengaruhi masyarakat secara positif.

Begitu juga studi tentang kesantunan berbahasa dalam debat politik dalam konteks pemilu atau pilkada telah cukup banyak dikaji (Akhyaruddin, Priyanto, and Agusti 2018; Ayudatussholiha 2020; Manurung 2019; Novitasari and Sabardila 2019; Situmeang 2019; Situngkir 2017). Kajian seperti ini banyak dilakukan karena kesantunan berbahasa merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan sebuah debat politik. Debat yang santun dan sehat akan lebih mudah diikuti oleh masyarakat, sehingga dapat menjadi media yang efektif untuk menyampaikan ide dan pendapat. Selain itu, kesantunan berbahasa juga dapat menjadi salah satu indikator terhadap karakter dan integritas seorang politisi, yang merupakan faktor yang sangat penting bagi masyarakat dalam memilih pemimpin.

Namun meskipun begitu, studi mengenai kesantunan berbahasa dalam debat politik pada konteks dakwah struktural masih cukup terbatas. Kalaupun ada, kajian lebih bersifat umum terhadap metode dakwah nondebat dari tinjauan etika (Mastori 2019; Pratama 2017; Sholeh 2016; Ubaidillah 2016).

Padahal, studi ini sangat penting karena dakwah struktural merupakan bentuk dakwah yang dilakukan antara penguasa dengan rakyat atau sebaliknya dengan tujuan untuk memperbaiki sistem pemerintahan. Studi ini dapat memberi manfaat sebagai salah satu panduan etika komunikasi agar dakwah struktural tetap efektif meski berada dalam situasi debat politik. Dengan demikian, perlu adanya studi lebih lanjut mengenai kesantunan berbahasa dalam debat politik pada konteks dakwah struktural.

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data didapatkan dari penelusuran dokumen sumber sejarah berdasarkan Al-Qur'an mengenai teks-teks dakwah para nabi pada zaman masing-masing (Nilamsari 2017). Namun tidak semua kisah dakwah para nabi menjadi subjek dalam studi ini. Subjek studi dibatasi hanya yang terdapat kisahnya dalam Al-Qur'an, memuat kisah dakwah struktural, dan menggunakan metode debat politik. Di antaranya adalah:

1. Debat Nabi Ibrahim terhadap Raja Namrud dalam Q.S. Al-Baqarah:258 dan terhadap tokoh masyarakat setempat dalam Q.S. Al-Anbiya:58-65.
2. Bantahan Nabi Yusuf terhadap istri Al Aziz dalam Q.S. Yusuf:23-26.
3. Debat Nabi Musa terhadap Firaun dalam Q.S. Thaha: 49-72.

4. Debat Nabi Muhammad terhadap utusan Nasrani Najran dalam Q.S. Ali Imran:59-62.

Analisis data dilakukan dengan analisis teks secara kualitatif (Smith 2017) yang dibantu dengan penelusuran konteks berdasarkan dokumen sejarah (Wasino and Sri 2018). Teks-teks debat politik para nabi yang termuat dalam Al-Qur'an diinterpretasi mengikuti pertanyaan penelitian dan dipandu dengan prinsip kesantunan berbahasa dalam ilmu pragmatik dan etika komunikasi Islam.

Kesantunan Berbahasa

Studi mengenai kesantunan berbahasa merupakan salah satu bidang dalam ilmu pragmatik yang telah lama berkembang (Rahardi 2018).

Kesantunan berbahasa memiliki prinsip yang sangat penting diterapkan dalam komunikasi. Pada tahun 1975, Paul Grice mengenalkan kesantunan berdasarkan empat maksim, yakni kuantitas berdasarkan keluasan dan kedalaman isi, kualitas berdasarkan tingkat kebenaran, relasi berdasarkan relevansi, dan tata krama berdasarkan kejelasan (Fauziati 2013). Sedangkan pada era 1970-an, Robin Lakoff tidak menolak prinsip Grice, hanya ia mengistilahkan prinsip Grice dengan frasa *be clear*. Lalu Lakoff menambahkan prinsip *be polite* dengan mendasarkan kesantunan pada tiga maksim, yakni jangan memaksakan, berikan opsi penerima, dan buat penerima merasa nyaman (Al-Duleimi, Rashid, and Abdullah 2016). Juga pada tahun 1983, Geoffrey Leech mengembangkan prinsip Grice menjadi enam maksim, yakni kebijaksanaan dan kemurahan hati dalam tuturan impositif atau komisif, penghargaan dan kesopanan dalam tuturan ekspresif atau asertif, persetujuan dalam tuturan asertif, dan simpati dalam tuturan ekspresif; keenam maksim tersebut diukur berdasarkan manfaat/resiko, opsionalitas, dan ketidaklangsungan (Shahrokhi and Bidabadi 2013).

Sedangkan pada tahun 1987, Penelope Brown and Stephen C. Levinson kemudian mengenalkan prinsip bahasa santun baru berdasarkan konsep *face* sebagai hal yang harus dijaga oleh pelaku komunikasi. Bahwa terdapat suatu komunikasi yang bersifat *face threatening act* (FTA) yakni tindakan yang mengancam/merusak wajah lawan bicara karena bertentangan dengan keinginannya. Untuk menanganinya dibutuhkan *face saving act* (FSA) melalui empat strategi kesantunan berbahasa yang Brown tawarkan, diantaranya adalah *bald on-record*, *positive politeness*, *negative politeness*, dan *off record/indirect* (Ali and Makhsin 2019; Fauziati 2013).

Selain itu, prinsip bahasa santun juga dikaji dari sudut pandang komunikasi Islam. Prinsip itu antara lain: a) *qawlan sadīda*, perkataan yang benar; b) *qawlan ma'rūfa*, perkataan yang baik; c) *qawlan layyina*, perkataan yang lemah-lembut; d) *qawlan tsaqīla*, perkataan yang berat; e) *qawlan karīma*, perkataan yang mulia; f) *qawlan balīgha*, perkataan yang membekas; g) *qawlan maysūra*, perkataan yang pantas (Hasjim 2013; Mislikhah 2014; Rusdi Room 2013).

Perkembangan kajian tersebut menunjukkan bahwa prinsip bahasa santun merupakan prinsip yang sangat penting dan telah diakui oleh berbagai disiplin ilmu. Dengan mengikuti prinsip bahasa santun, diharapkan dapat membantu seseorang dalam berkomunikasi dengan lebih santun dan efektif, juga sesuai dengan ajaran Islam.

Debat Nabi Ibrahim terhadap Raja Namrud dan Tokoh Masyarakat

Al-Qur'an setidaknya mengisahkan dua peristiwa perdebatan Nabi Ibrahim (berikutnya hanya disebut dengan Ibrahim). Pertama, debat terhadap Raja Namrud. Kedua, debat terhadap tokoh-tokoh masyarakat saat itu.

Dialog Ibrahim itu merupakan suatu bentuk debat politik karena mempertemukan beliau dengan orang yang memiliki kerajaan/kekuasaan dan beranggapan bahwa dirinya yang paling berkuasa di alam semesta ini, sedangkan Ibrahim memiliki pandangan lain berdasarkan suatu kebenaran mutlak bahwa Allah merupakan penguasa alam semesta. Sehingga perdebatan yang terjadi memungkinkan mendatangkan efek-efek politis terhadap sang raja atau tokoh-tokoh masyarakat.

Tidakkah kamu memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim mengenai Tuhanmu karena Allah telah menganugerahkan kepadanya (orang itu) kerajaan (kekuasaan), (yakni) ketika Ibrahim berkata, "Tuhanmu yang menghidupkan dan mematikan." (Orang itu) berkata, "Aku (pun) dapat menghidupkan dan mematikan." Ibrahim berkata, "Kalau begitu, sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur. Maka, terbitkanlah ia dari barat." Akhirnya, bingunglah orang yang kufur itu. Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim. (Q.S. Al-Baqarah:258).

Ibrahim dikisahkan menyampaikan dua argumen. Pertama Ibrahim berkata, "Tuhanmu yang menghidupkan dan mematikan." Kedua, Ibrahim berkata, "Kalau begitu, sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur. Maka, terbitkanlah ia dari barat."

Kedua argumen itu merupakan perwujudan prinsip kesantunan berbahasa yang paling dasar, yakni *be clear/bald on-record* yang bersifat *qawlan sadīda*. Bahwa pernyataan itu merupakan suatu kebenaran berkualitas yang jelas, tidak ambigu dan relevan dengan topik perdebatan. Kebenaran mengenai sifat Al-Muhyi dan Al-Mummit jelas termaktub dalam Q.S. (2):28, (7):25, (10):56, (15):23, (26):81. Sedangkan kebenaran mengenai arah terbitnya matahari termaktub dalam Q.S. (2):258 itu sendiri.

Justru ketika Namrud menjawab argumen pertama Ibrahim, ia tidak menerapkan prinsip kesantunan karena menjadikan samar atas frasa menghidupkan dan mematikan. Sebab Namrud memperagakannya dengan mendatangkan dua orang, lalu satu orang dibunuh seolah menggambarkan ia bisa mematikan, sedangkan yang lain dibiarkan hidup seolah ia bisa menghidupkan. Padahal yang dimaksud Ibrahim bukan demikian, sehingga disampaikanlah argumen kedua.

Selain itu, argumen Ibrahim juga menggambarkan penerapan prinsip kesantunan *be polite/indirectness* yang bersifat *qawlan ma'rūfa*, yakni pernyataan baik yang bersifat tidak langsung menyatakan bahwa Namrud adalah orang yang kufur/zalim atau senang memutarbalikkan fakta, melainkan justru memberikan petunjuk tidak langsung saja. Padahal bisa saja bahasa yang digunakan adalah dengan menghina Namrud karena tak bisa menerbitkan matahari dari barat, tapi Ibrahim tidak menggunakan bahasa itu. Juga pernyataan Ibrahim tidak sedang memaksa Namrud untuk melakukannya, karena Namrud telah membantah argumen Ibrahim dengan memperagakannya, sehingga Ibrahim pun mengikuti teknik Namrud dalam berargumentasi itu. Juga meski pernyataan Ibrahim bersifat asertif karena menyampaikan kebenaran secara tegas apa adanya serta bersifat impositif yang ditunjukkan dengan adanya kata imperatif "...terbitkanlah...", namun pernyataan Ibrahim itu justru menggambarkan penerapan prinsip kebijaksanaan dan persetujuan berdasarkan pertimbangan

opsionalitas karena secara tidak langsung telah memberi keleluasaan kepada Namrud untuk menyadari dan memilih sendiri antara kebenaran dan kekufuran.

Dalam peristiwa lain dikisahkan Ibrahim menghancurkan berhala-berhala kecil lalu menyisakan satu berhala besar di kotanya. Ketika tokoh masyarakat mengetahui hal itu terjadilah perdebatan dengan Ibrahim.

Dia (Ibrahim) lalu menjadikan mereka (berhala-berhala itu) hancur berkeping-keping, kecuali (satu patung) yang terbesar milik mereka agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya. Mereka berkata, "Siapakah yang melakukan (perbuatan) ini terhadap tuhan-tuhan kami? Sesungguhnya dia termasuk orang-orang zalim." Mereka (para penyembah berhala yang lain) berkata, "Kami mendengar seorang pemuda yang mencela mereka (berhala-berhala). Dia dipanggil dengan nama Ibrahim." Mereka berkata, "(Kalau demikian,) bawalah dia dengan diperlihatkan kepada orang banyak agar mereka menyaksikan(-nya)." Mereka bertanya, "Apakah engkau yang melakukan (perbuatan) ini terhadap tuhan-tuhan kami, wahai Ibrahim?" Dia (Ibrahim) menjawab, "Sebenarnya (patung) besar ini yang melakukannya. Tanyakanlah kepada mereka (patung-patung lainnya) jika mereka dapat berbicara." Maka, mereka kembali kepada diri mereka sendiri (mulai sadar) lalu berkata (kepada sesama mereka), "Sesungguhnya kamu lah yang menzalimi (diri sendiri)." Kemudian mereka menundukkan kepala (lalu berkata), "Engkau (Ibrahim) pasti tahu bahwa (berhala-berhala) itu tidak dapat berbicara," (Q.S. Al-Anbiya:58-65).

Ibrahim menyampaikan satu argumentasi, "Sebenarnya (patung) besar ini yang melakukannya. Tanyakanlah kepada mereka (patung-patung lainnya) jika mereka dapat berbicara."

Sekali lagi argumen Ibrahim itu menggambarkan penerapan prinsip kesantunan *be clear* atau *qawlan sadīda* meski tidak bersifat *bald on-record*. Bawa pesan sesungguhnya yang Ibrahim ingin sampaikan adalah patung-patung berhala tidak layak dituhankan karena tidak bisa melakukan apa-apa bahkan untuk dirinya sendiri. Terbukti beberapa orang di antaranya lantas menyadari kekeliruannya dan menyatakan telah menzalimi diri sendiri.

Juga argumen itu menggambarkan penerapan prinsip *be polite/indirectness* yang bersifat *qawlan ma'rūfa*, yakni pernyataan baik yang bersifat tidak langsung karena tidak langsung menyudutkan tokoh-tokoh masyarakat itu sebagai orang yang bodoh karena menuhankan benda yang tak bisa apa-apa. Pernyataan Ibrahim lebih bersifat konotatif berupa ajakan menalar berdasarkan petunjuk-petunjuk tidak langsung pada silogisme hipotetis yang relevan. Sehingga pernyataan direktif "...tanyakanlah..." tetap mempertimbangkan persetujuan khalayak dengan memberikan *optionallity* berupa keleluasaan memutuskan sendiri antara benar/tidaknya menuhankan patung berhala.

Bantahan Nabi Yusuf terhadap Istri Al-Aziz

Bantahan Nabi Yusuf (berikutnya hanya disebut dengan Yusuf) terhadap tuduhan bahwa beliau menggoda istri Al-Aziz meskipun merupakan suatu hal yang singkat, namun juga merupakan suatu bentuk debat.

Al-Aziz sendiri dikisahkan sebagai seorang pembesar, bahkan adapula yang menceritakannya sebagai seorang menteri (Fasieh, Hamsa, and Irwan 2019; Mahliatussikah 2016). Mungkin itulah mengapa suatu riwayat menggunakan istilah Al-Aziz sebagai gambaran bahwa orang yang membeli Yusuf dari para musafir adalah orang yang memiliki kekuasaan. Sehingga dapat dipahami kedudukannya bahwa Yusuf menyampaikan bantahan kepada seseorang yang memiliki kekuasaan. Alamiahnya, bantahan itu sedikit banyak bisa memberikan efek politis terhadap kekuasaan yang

dimiliki oleh Al-Aziz. Oleh karena itu, bantahan Yusuf itu dapat pula disebut sebagai debat politik, khususnya dalam konteks penegakkan hukum.

Perempuan, yang dia (Yusuf) tinggal di rumahnya, menggodanya. Dia menutup rapat semua pintu, lalu berkata, "Marilah mendekat kepadaku." Yusuf berkata, "Aku berlindung kepada Allah. Sesungguhnya dia (suamimu) adalah tuanku. Dia telah memperlakukanku dengan baik. Sesungguhnya orang-orang zalim tidak akan beruntung. Sungguh, perempuan itu benar-benar telah berkehendak kepadanya (Yusuf). Yusuf pun berkehendak kepadanya sekiranya dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, Kami memalingkan darinya keburukan dan kekejilan. Sesungguhnya dia (Yusuf) termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih. Keduanya berlomba menuju pintu dan perempuan itu menarik bajunya (Yusuf) dari belakang hingga koyak dan keduanya mendapati suami perempuan itu di depan pintu. Dia (perempuan itu) berkata, "Apakah balasan terhadap orang yang bermaksud buruk terhadap istrimu selain dipenjarakan atau (dihukum dengan) siksa yang pedih?" Dia (Yusuf) berkata, "Dia yang menggoda diriku." Seorang saksi dari keluarga perempuan itu memberikan kesaksian, "Jika bajunya koyak di bagian depan, perempuan itu benar dan dia (Yusuf) termasuk orang-orang yang berdusta. (Q.S. Yusuf:23-26).

Atas tuduhan istri Al-Aziz, argumen bantahan Yusuf cukup singkat, "Dia yang menggoda diriku." Namun di balik argumen itu terdapat kebenaran faktual yang jelas, secara kuantitas tak ditambahkan hal tak penting, serta secara relasi juga relevan dengan apa yang sedang dituduhkan. Sehingga prinsip kesantunan berbahasa yang paling dasar telah diterapkan, yakni prinsip *be clear, bald on-record*, dan *qawlan sadīda*. Bawa kemudian adanya saksi ahli dari keluarga istri Al-Aziz sendiri yang meminta pembuktian dari posisi terkoyaknya baju Yusuf. Berdasarkan pembuktian itu diketahui bahwa istri Al-Aziz yang berdusta.

Selain itu alih-alih Yusuf menggunakan bahasa tak santun misalnya seperti "wanita zalim itu," meski jelas tak salah; namun Musa justru menggunakan pilihan kata ganti "dia," suatu kata ganti yang cukup, tak berlebihan maupun tak kekurangan. Bahkan Yusuf juga tak menambahkan suatu pernyataan memojokkan apapun. Yusuf murni hanya menyampaikan kebenaran faktual apa adanya. Hal ini secara tidak langsung menggambarkan pula penerapan prinsip kesantunan *be polite*, *qawlan ma'rūfa*, dan *qawlan maysūra*. Bawa meski dalam posisi benar, Yusuf tetap menjaga marwah Al-Aziz sebagai orang yang telah membelinya dari para musafir dan memberikannya tempat dan layanan yang baik laiknya seorang anak. Sehingga pembelaan dirinya tetap dilakukan dengan bahasa yang baik dan pantas, menyampaikan kebenaran apa adanya tidak lebih dan tidak kurang.

Debat Nabi Musa terhadap Firaun

Perdebatan Nabi Musa (berikutnya hanya disebut dengan Musa) dengan Fir'aun ini dimulai ketika Allah memerintahkan Musa dan Nabi Harun untuk menghadap Fir'aun agar mengajaknya kepada jalan kebenaran. Perintah Allah juga jelas yakni berbicara dengan lemah lembut agar Fir'aun bersedia mengikuti seruan keduanya.

Kedudukan Fir'aun saat itu adalah sebagai penguasa di dataran Mesir, sedangkan Musa merupakan seorang rakyat yang pernah diasuh di lingkungan istana. Artinya relasi yang mendasari peristiwa perdebatan itu merupakan relasi antara rakyat dan penguasanya. Sehingga perdebatan yang terjadi sedikit-banyak dapat pengaruhi kekuasaan yang Fir'aun miliki. Oleh karena itu, dapat pula perdebatan itu disebut sebagai debat politik. Bahkan di tengah perdebatan, Fir'aun sendiri menuduh bahwa Musa sedang mengkudetanya. Artinya, Fir'aun sendiri menganggap bahwa perdebatan itu

merupakan bagian dari upaya kudeta yang dilakukan Musa (Affani 2017). Padahal nyatanya tidak demikian.

Dia (Fir'aun) berkata, "Siapakah Tuhanmu berdua, wahai Musa?" Dia (Musa) menjawab, "Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah menganugerahkan kepada segala sesuatu bentuk penciptaannya (yang layak), kemudian memberinya petunjuk." Dia (Fir'aun) bertanya, "Bagaimana keadaan generasi terdahulu?" Dia (Nabi Musa) menjawab, "Pengetahuan tentang itu ada pada Tuhanmu di dalam sebuah Kitab (Lauh Mahfuz). Tuhanmu tidak akan salah ataupun lupa. (Dialah Tuhan) yang telah menjadikan bumi sebagai hamparan dan meratakan jalan-jalan di atasnya bagimu serta menurunkan air (hujan) dari langit." Kemudian, Kami menumbuhkan dengannya (air hujan itu) beraneka macam tumbuh-tumbuhan. Makanlah dan gembalakanlah hewan-hewanmu! Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berakal. Darinya (tanah) itulah Kami menciptakanmu, kepadanya lah Kami akan mengembalikanmu dan dari sanalah Kami akan mengeluarkannya pada waktu yang lain. Sungguh Kami benar-benar telah memperlihatkan kepadanya (Fir'aun) tanda-tanda (kebesaran) Kami semuanya. Namun, dia mendustakan dan enggan (menerima kebenaran). Dia (Fir'aun) berkata, "Apakah engkau datang kepada kami untuk mengusir kami dari negeri kami dengan sihirmu, wahai Musa? Kami pun pasti akan mendatangkan sihir semacam itu kepadamu. Buatlah suatu perjanjian antara kami dan engkau untuk (mengadakan) pertemuan yang tidak akan kami dan engkau langgar di suatu tempat pertengahan (antara kedua pihak)." Dia (Musa) berkata, "Waktumu (untuk bertemu dengan kami) ialah hari raya dan hendaklah orang-orang dikumpulkan pada waktu duha." Maka, Fir'aun meninggalkan (tempat itu), lalu mengatur tipu dayanya. Kemudian, dia datang kembali (pada waktu dan tempat yang disepakati). Musa berkata kepada mereka (para penyihir), "Celakalah kamu! Janganlah kamu mengadakan kedustaan terhadap Allah, nanti Dia membinasakan kamu dengan azab. Sungguh rugi orang yang mengada-adakan kedustaan." Mereka berbantah-bantahan tentang urusannya dan merahasiakan percakapannya. Mereka (para penyihir) berkata, "Sesungguhnya dua orang ini adalah benar-benar penyihir yang hendak mengusirmu dari negerimu dengan sihir mereka berdua dan hendak melenyapkan adat kebiasaanmu yang utama. Kumpulkanlah segala tipu daya (sihir)-mu, kemudian datanglah dalam satu barisan! Sungguh, beruntung orang yang menang pada hari ini." Mereka (para penyihir) berkata, "Wahai Musa, apakah engkau yang melemparkan (dahulu) atau kami yang lebih dahulu melemparkannya?" Dia (Musa) berkata, "Silakan kamu melemparkan!" Tiba-tiba tali-temali dan tongkat-tongkat mereka terbayang olehnya (Musa) seakan-akan ia (ular-ular itu) merayap cepat karena sihir mereka. Maka, terlintaslah dalam hati Musa (perasaan) takut. Kami berfirman, "Jangan takut! Sesungguhnya engkau yang paling unggul. Lemparkan apa yang ada di tangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka buat. Sesungguhnya apa yang mereka buat itu hanyalah tipu daya penyihir (belaka). Tidak akan menang penyihir itu, dari mana pun ia datang." Lalu, para penyihir itu merunduk sujud seraya berkata, "Kami telah percaya kepada Tuhanmu Harun dan Musa." Dia (Fir'aun) berkata, "Apakah kamu beriman kepadanya (Musa) sebelum aku memberi izin kepadamu? Sesungguhnya dia itu pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu. Sungguh, akan kupotong tangan-tangan dan kaki-kakimu secara bersilang dan sungguh, akan aku salib kamu pada pangkal pohon kurma. Sungguh, kamu pasti akan mengetahui siapa di antara kita yang lebih keras dan lebih kekal siksaannya." Mereka (para penyihir) berkata, "Kami tidak akan mengutamakanmu daripada bukti-bukti nyata (mukjizat) yang telah datang kepada kami (melalui Musa) dan daripada (Allah) yang telah menciptakan kami. Putuskanlah apa yang hendak engkau putuskan! Sesungguhnya engkau hanya dapat memutuskan (perkara) dalam kehidupan dunia ini (Q.S. Thaha:49-72).

Berdasarkan ayat-ayat tersebut, setidaknya ditemukan enam argumen yang Musa gunakan dalam berdebat terhadap Fir'aun.

Pertama, ketika ditanya Fir'aun tentang siapa tuhan Musa dan Harun, Musa menjawab, "Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah menganugerahkan kepada segala sesuatu bentuk penciptaannya (yang layak), kemudian memberinya petunjuk." Jelas pernyataan tersebut merupakan bentuk kesantunan paling dasar berdasarkan prinsip *be clear, bald on-record*, atau *qawlan sadīda*; yakni menyampaikan kebenaran apa adanya, informasi yang diberikan tidak dilebih-lebihkan misalnya seperti membandingkan dengan pengakuan Fir'aun sebagai Tuhan yang nyatanya justru berbuat zalim, serta pernyataan itu disampaikan dengan jelas atau tidak ambigu.

Kedua, ketika Fir'aun meragukan lalu menguji pengetahuan Musa tentang orang-orang terdahulu, Musa menjawab, "Pengetahuan tentang itu ada pada Tuhanku di dalam sebuah Kitab (Lauh Mahfuz). Tuhanku tidak akan salah ataupun lupa. (Dialah Tuhan) yang telah menjadikan bumi sebagai hamparan dan meratakan jalan-jalan di atasnya bagimu serta menurunkan air (hujan) dari langit." Sebenarnya dalam tinjauan denotatif, pernyataan Musa seperti tidak menjawab secara langsung pertanyaan Fir'aun. Namun jika harus menggunakan teknik perbandingan antara Fir'aun yang mengaku sebagai tuhan, terhadap Allah sebagai tuhan semesta alam, maka hal yang paling empiris yang dapat dijadikan sebagai pembeda adalah penciptaan alam itu sendiri. Tentu Fir'aun tak bisa menghamparkan bumi, meratakan jalan-jalan di atasnya, serta menurunkan air hujan dari langit. Kebenaran ini merupakan suatu penerapan kesantunan bahasa yang paling dasar, yakni *be clear* atau *qawlan sadīda*. Hanya memang bahasa yang digunakan lebih mempertimbangkan *indirectness* dengan tidak langsung menyatakan bahwa Fir'aun bukanlah Tuhan, serta memberikan alternatif opsi kepada Fir'aun untuk memahami kebenaran berdasarkan kesadaran sendiri. Pun juga Musa tidak langsung menggunakan bahasa perbandingan, melainkan terlebih dahulu menjawab pertanyaan Fir'aun secara umum dengan menyatakan bahwa pengetahuan itu berada dalam Kitab Lauh Mahfuz. Ini menunjukkan adanya penerapan prinsip kesantunan berbahasa *be polite* yang bersifat *qawlan ma'rūfa* dan *qawlan tsaqīla*.

Ketiga, ketika Fir'aun mempertanyakan motif Musa yang diduga olehnya sedang melakukan kudeta terhadap kekuasaannya lalu meminta Musa untuk diadakan pertemuan ulang, Musa menjawab, "Waktumu (untuk bertemu dengan kami) ialah hari raya dan hendaklah orang-orang dikumpulkan pada waktu duha." Pernyataan ketiga ini bukan merupakan bagian dari topik inti yang sedang diperdebatkan. Melainkan ajakan untuk menunda perdebatan kali ini dan melanjutkannya di lain waktu. Sehingga tidak menjadi fokus dalam kajian ini.

Keempat, ketika penyihir-penyihir bayaran Fir'aun bersiap mempertontonkan kemampuan sihirnya, Musa menyampaikan, "Celakalah kamu! Janganlah kamu mengada-adakan kedustaan terhadap Allah, nanti Dia membinasakan kamu dengan azab. Sungguh rugi orang yang mengada-adakan kedustaan." Argumen itu memuat pernyataan berbentuk ekspresif, "Celakalah kamu!" juga berbentuk impositif, "Janganlah kamu..." serta berbentuk asertif, "Sungguh rugi orang yang...". Pernyataan yang berbentuk ekspresif ini tidak bisa dipisahkan dengan pernyataan yang berbentuk impositif dan asertif, sebab memiliki makna yang saling berkohesi yakni orang-orang yang mendustakan Allah akan celaka, binasa, atau rugi karena akan mendapat Azab dari Allah. Bahasa yang digunakan dalam pernyataan keempat Musa telah menerapkan prinsip *be clear, bald on-record*, dan *qawlan sadīda*; karena secara jelas/tidak ambigu menyampaikan kebenaran faktual bahwa orang yang berdusta

akan mengalami kerugian berupa azab dari Allah. Serta disampaikan dalam bahasa yang *polite* atau *qawlan ma'rūfa* dengan mempertimbangkan *indirectness* yakni tidak langsung menyatakan bahwa para penyihir telah bererdusta terhadap Allah dan akan mendapatkan azab, hal ini ditandai dengan penggunaan istilah kata "Janganlah..., ...nanti..." yang berarti perbuatan itu belum dilakukan, serta penggunaan kata ganti "...orang..." daripada langsung menyebutkan "...penyihir-penyihir itu...".

Kelima, ketika penyihir Fir'aun menanyakan siapa yang akan melempar dulu tongkatnya, Musa menjawab, "Silakan kamu melemparkan!" Pilihan kata "Silakan..." menunjukkan prinsip *be polite* atau *qawlan ma'rūfa* telah diterapkan. Pernyataan impositif tersebut bukan merupakan bagian dari struktur argumentasi yang merupakan topik inti perdebatan. Sehingga tidak bisa diukur kualitas nilai kebenarannya. Musa hanya mengatakan sesuatu apa adanya, *say things as it is*, sebagaimana prinsip *bald on-record* jelaskan.

Keenam, ketika tongkat Musa berubah menjadi ular besar lalu memakan ular-ular kecil jelmaan tongkat penyihir Fir'aun, lalu penyihir-penyihir itu terketuk hatinya dengan mempercayai Tuhan Musa dan Harun, sikap Fir'aun justru akan mengancam memberikan siksa kepada para penyihir itu, sedangkan Musa dan Harun hanya diam. Dapat dipahami bahwa diamnya Musa juga merupakan suatu pesan yang berprinsip kesantunan berbahasa. Musa memberikan ruang bagi para penyihir untuk mengakui kebenaran berdasarkan kesadaran mereka sendiri atau tanpa Musa paksa. Bahkan sekalipun mendapatkan paksaan berupa ancaman dari Fir'aun, Musa tetap tidak memanfaatkannya dengan menyampaikan pesan berbahasa tak santun seperti menghina kezaliman Fir'aun, Musa hanya diam. Prinsip *be polite* yang bersifat *qawlan maysūra* yakni suatu sikap yang pantas telah Musa tunjukkan dalam situasi tersebut.

Debat Nabi Muhammad terhadap Utusan Nasrani Najran

Dialog antara Nabi Muhammad (berikutnya hanya disebut dengan Muhammad) dengan utusan Nasrani Najran terjadi setelah kondisi sosial-politik di Madinah cukup stabil, lalu Muhammad mengirim pesan kepada penduduk Najran untuk memeluk Islam, kemudian penduduk Najran yang mayoritas beragama Nasrani itu mengirimkan sekelompok utusan untuk berdialog dengan Muhammad (Fauzan 2011).

Saat itu kedudukan Muhammad sebagai pemimpin penduduk Madinah, sedangkan utusan Nasrani merupakan penduduk wilayah Najran. Artinya debat terjadi antara pemimpin suatu penduduk dengan tokoh perwakilan suatu penduduk lain. Sehingga debat memungkinkan berpengaruh secara politis, baik terhadap kekuasaan yang Muhammad miliki di Madinah maupun kekuasaan tokoh utusan itu di Najran, juga secara internasional antarkeduanya dengan kelompok-kelompok berpengaruh lain di jazirah Arab.

Dialog yang awalnya berupa ajakan Muhammad kepada utusan Najran untuk memeluk Islam lambat laun berubah menjadi suatu perdebatan khususnya pada topik mendudukkan Isa sebagai anak Tuhan yang harus disembah atau merupakan hamba manusia biasa utusan Allah. Pada akhirnya Muhammad menawarkan utusan Najran untuk bermubahalah yakni suatu upaya bagi setiap pihak yang berselisih untuk berdoa dengan sungguh-sungguh agar Allah menjatuhkan lagnat kepada pihak yang bererdusta. Nabi Muhammad saw. mengajak utusan Nasrani Najran bermubahalah, tetapi mereka tidak

berani. Utusan Najran memilih untuk menyepakati pembayaran jizyah sebagai ganti atas perlindungan muslim terhadap penduduk Najran (Rifai 2018).

Sesungguhnya perumpamaan (penciptaan) Isa bagi Allah adalah seperti (penciptaan) Adam. Dia menciptakannya dari tanah kemudian berfirman kepadanya, "Jadilah!" Maka, jadilah sesuatu itu. Kebenaran itu dari Tuhanmu. Oleh karena itu, janganlah engkau (Nabi Muhammad) termasuk orang-orang yang ragu. Siapa yang membantahmu dalam hal ini setelah datang ilmu kepadamu, maka katakanlah (Nabi Muhammad), "Marilah kita panggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, istri-istri kami dan istri-istri kamu, diri kami dan diri kamu, kemudian marilah kita bermubahalah agar lakan Allah ditimpakan kepada para pendusta." Sesungguhnya ini benar-benar kisah yang hak. Tidak ada tuhan selain Allah, dan sesungguhnya Allahlah yang benar-benar Mahaperkasa lagi Mahabijaksana (Q.S. Ali Imran:59-62).

Argumen yang Muhammad sampaikan kepada utusan Najran terkait topik kedudukan Isa tidak secara eksplisit tertulis dalam Al-Qur'an. Namun argumen penutup debat Muhammad tertulis secara eksplisit, "Marilah kita panggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, istri-istri kami dan istri-istri kamu, diri kami dan diri kamu, kemudian marilah kita bermubahalah agar lakan Allah ditimpakan kepada para pendusta."

Prinsip kesantunan bahasa *be clear, bald on-record*, dan *qawlan sadīda* yang Muhammad terapkan dalam argumen tersebut sebenarnya berkaitan erat dengan argumen sebelumnya. Topik yang sedang dibahas sebelumnya adalah terkait kedudukan Isa dari sudut pandang utusan Najran dan dari sudut pandang Islam. Telah Muhammad jelaskan bahwa penciptaan Isa (kelahiran tanpa ayah) bisa terjadi sebagaimana penciptaan Adam (sebagai manusia pertama). Ini merupakan suatu kebenaran yang mutlak, bahkan termaktub dalam kitab agama kedua belah pihak. Beberapa kisah mengenai Adam yang tertuang dalam Al-Qur'an seperti pada Q.S. (2):30-39, (7):11-25, (15):26-44, (17):61-65, (20):115-126, dan (38):67-88. Sedangkan kisah mengenai Adam yang tertuang dalam Alkitab seperti pada Kitab Kejadian pasal 2-5. Sehingga berdasarkan silogisme, Isa diakui sebagai anak Allah karena lahir dari rahim seorang ibu tanpa ayah, lantas mengapa Adam tidak diakui sebagai anak Allah pula meskipun jelas suatu kebenaran bahwa Adam adalah manusia pertama yang Allah ciptakan. Inilah suatu bentuk argumen yang merupakan suatu kebenaran mutlak, relevan dibahas dalam perdebatan ini, serta tidak ambigu/samar. Hanya saja utusan Nasrani Najran tetap menyangkalnya. Oleh karena itu, Muhammad mengajak utusan Najran untuk bermubahalah. Suatu ajakan yang sangat relevan dilakukan terhadap sesama ahli kitab karena sama-sama mengakui adanya konsep dosa, azab, atau lakan Tuhan.

Ajakan mubahalah itu pun disampaikan oleh Muhammad tidak dengan penuh arogansi, melainkan dengan bahasa yang santun. Prinsip *be polite* tetap digunakan dengan *qawlan ma'rūfa* atau bahasa yang baik. Tindak tutur yang dipilih memang bersifat komisif, tapi sifatnya merupakan suatu ajakan halus berisi alternatif yang bisa dipilih oleh utusan Nasrani Najran tanpa paksaan.

Kehalusan ajakan itu bisa dilihat berdasarkan pilihan kata yang digunakan jelas menunjukkan kehalusan itu, yakni "Marilah...". Sedangkan prinsip opsionalitas sebagai kesantunan berbahasa tertulis jelas dalam frasa "...agar lakan Allah ditimpakan kepada para pendusta." Frasa itu juga mengisyaratkan adanya penerapan prinsip kesantunan *indirectness*, artinya Muhammad tidak langsung menuduh bahwa utusan Nasrani Najran merupakan pendusta, melainkan secara tidak langsung membuka potensi siapapun bisa termasuk pendusta.

Seharusnya jika utusan Nasrani Najran merasa benar, maka ajakan itu bukanlah suatu permasalahan yang berarti. Namun nyatanya, utusan Nasrani Najran menolak ajakan itu. Memungkinkan muncul keraguan dalam hati utusan itu sehingga mencoba bermain aman dengan menyepakati pembayaran jizyah terhadap Muhammad daripada harus mendapatkan lagnat Allah.

Temuan Lain dalam Debat Politik Para Nabi

Teori kesantunan berbahasa telah dikaji mengikuti perkembangan sosiokultural masyarakat yang diklaim bisa diterapkan secara universal dalam setiap bentuk komunikasi. Namun berdasarkan studi kasus debat politik para nabi yang telah dikaji, terdapat prinsip kesantunan bahasa yang sulit untuk diterapkan dalam konteks komunikasi debat seperti misalnya pertimbangan membuat penerima nyaman dalam prinsip *be polite*, juga orientasi FSA yang sulit diterapkan dalam komunikasi debat, sebab penerima pesan memiliki pemikiran yang tak hanya berbeda namun juga bertentangan dengan menyampaikan pesan, alamiahnya dapat timbulkan ketidaknyamanan karena mengancam marwah penerima pesan.

Perdebatan yang dilakukan oleh Ibrahim, membuat Namrud atau tokoh masyarakat menjadi tidak nyaman karena marwah baiknya menjadi terancam. Bantahan yang disampaikan Yusuf kepada istri Al-Aziz dapat menimbulkan ketidaknyamanan bukan hanya kepada sang istri melainkan pula kepada Al-Aziz karena marwahnya sebagai suami terancam akibat perbuatan istrinya. Begitu juga argumen yang disampaikan Musa kepada Fir'aun maupun para penyihir bayarannya, hal itu dapat menimbulkan ketidaknyamanan pada mereka dan mengancam marwah mereka. Serta ajakan mubahalah dari Muhammad kepada utusan Nasrani Najran juga dapat mencederai marwah mereka.

Meski begitu, bukan berarti komunikasi debat akan selalu menyalahi prinsip kesantunan berbahasa, sebab debat merupakan salah satu alternatif metode dakwah sebagaimana juga bentuk lainnya seperti ceramah, animasi dakwah, lagu religi, dan sebagainya. Debat tetap bisa dilakukan sebagai suatu metode dakwah sebagaimana para nabi telah contohkan dengan tetap berdasarkan pada bahasa yang santun sejauh dapat meminimalisir perasaan tak nyaman penerima pesan agar tak berubah menjadi suatu ancaman terhadap marwah melainkan justru menyadarkan penerima pesan ke jalan kebenaran. Seperti halnya penduduk yang tersadarkan atas argumen Ibrahim, Al Aziz yang menyetujui pembelaan Yusuf, dan penyihir Firaun yang tersadarkan atas bantahan Musa, serta utusan Nasrani Najran yang sepakati Jizyah sebagai tawaran Muhammad.

Kesimpulan

Debat politik menjadi salah satu metode untuk melakukan dakwah struktural, baik antara rakyat dengan penguasa maupun sebaliknya. Namun, debat politik harus memperhatikan prinsip kesantunan berbahasa agar dakwah struktural tetap efektif atau tidak menimbulkan permasalahan baru.

Para nabi telah memberikan contoh debat politik yang tetap mendasarkan pada prinsip kesantunan bahasa meskipun jelas-jelas berada pada posisi yang benar ketika sedang menghadapi pihak-pihak pemilik kekuasaan politik yang menentang kebenaran itu sendiri.

Prinsip kesantunan bahasa yang paling utama diterapkan adalah *be clear, bald on-record*, atau *qawlan sadīda*, yaitu menyerukan penguasa/tokoh-tokoh masyarakat ke arah jalan kebenaran,

berdasarkan pertimbangan informasi yang berkecukupan/tidak berlebihan, fakta yang berkualitas dan relevan, serta kejelasan informasi yang tidak ambigu/samar.

Prinsip lain dari kesantunan bahasa yang juga diterapkan adalah be polite yang bisa berbentuk qawlan ma'rūfa, qawlan tsaqīla, atau qawlan maysūra. Prinsip itu digunakan dengan mempertimbangkan cost-benefit berupa resiko jika tak mengikuti kebenaran akan celaka, juga berdasarkan pertimbangan indirectness dalam bentuk memberikan petunjuk-petunjuk tak langsung/pengandaian/tidak asal menuduh, sehingga dapat dikombinasikan pula dengan pertimbangan optionality bagi pemilik kekuasaan politik maupun audiens debat untuk menentukan sikap mereka sendiri berdasarkan kesadaran atau tanpa paksaan.

Selain itu, terdapat prinsip kesantunan berbahasa yang kurang relevan jika diterapkan dalam konteks debat. Di antaranya seperti prinsip be polite khususnya pada pertimbangan membuat penerima nyaman, begitu juga dengan konsep menghindari FTA. Sebab bagaimana pun bahasa yang digunakan dalam debat, situasi saling berbantah akan selalu membuat pihak lain menjadi tidak nyaman atau terancam marwahnya. Premis ini perlu mendapat kajian lebih lanjut.

Daftar Pustaka

- Affani, Syukron. (2017). Rekonstruksi Kisah Nabi Musa Dalam Al-Quran: Studi Perbandingan Dengan Perjanjian Lama. *Al-Ihkam: Jurnal Hukum & Pranata Sosial* 12(1): 170.
- Ahmad Khoirul Anam, Rumba Triana, Aceng Zakariaa. (2015). Debat Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tematik Ayat-Ayat Tentang Debat). *Prosa IAT* 8(2): 1-18. <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/piat/article/view/580%0Ahttp://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/piat/article/viewFile/580/458>
- Akhyaruddin, Akhyaruddin, Priyanto Priyanto, and Ageza Agusti. (2018). Analisis Kesantunan Berbahasa Dalam Debat Publik Calon Bupati Kabupaten Kerinci Tahun 2018. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 7(2): 95-108. <https://online-journal.unja.ac.id/pena/article/view/5740>
- Al-Duleimi, Huthiefa Y., Sabariah Md. Rashid, and Ain Nadzimah Abdullah. (2016). A Critical Review of Prominent Theories of Politeness. *Advances in Language and Literary Studies* 7(6): 262-70.
- Ali, Ku Zaimah Che, and Mardzelah Makhsin. (2019). Konseptualisasi Amalan Kesantunan Berbahasa Menurut Al-Qur'an. *Jurnal Masyarakat Islam dan Kontemporeri* 20(1): 65-81. <https://journal.unisza.edu.my/jimk/index.php/jimk/article/view/315>
- Ayudatussholihha, Tuty. (2020). Tindak Illokusi Dalam Debat Capres Ri Pemilu 2019 Dan Korelasinya Dengan Prinsip Kesantunan. *Mabahits: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 1(1): 79-91. <http://ejournal.inaifas.ac.id/index.php/Mabahits/article/view/525>
- Bungo, Sakareeya. (2014). Pendekatan Dakwah Kultural. *Jurnal Dakwah Tabligh* 15(02): 209-19.
- Farhan. (2014). "Bahasa Dakwah Struktural Dan Kultural Da'i Dalam Perspektif Dramaturgi." *At-Turas* 1(2): 268-88. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/at-turas/article/view/162>
- Fasieh, Rahman, Hamsa, and Muhammad Irwan. (2019). Analisis Unsur-Unsur Intrinsik Pada Kisah Nabi Yusuf a.s Dalam Al-Qur'an Melalui Pendekatan Kesusastraan Moderen. *Jurnal Al-Ibrah* VIII(1): 93-107.
- Fauzan. (2011). Potret Islam Dan Hubungan Antar Agama Pada Masa Nabi. *Al-AdYaN* 06(01): 1-16. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alAdyan/article/view/480>
- Fauziati, Endang. (2013). Linguistic Politeness Theory. In *Prosiding Seminar Nasional Magister Pengkajian*

- Bahasa UMS 2013, , 88–108. <http://hdl.handle.net/11617/3462>
- Fikri, Zainal. (2017). Politik Islam Antara Dakwah Dan Orientasi Kekuasaan. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 13(26): 55–60
- Hardian, Novri. (2018). Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi* 05(01): 42–52.
- Hasjim, Nafron. (2013). Kesantunan Berbahasa Dalam Islam. *Prosiding Seminar Nasional Magister Pengkajian Bahasa UMS 2013*: 325–53.
- Indrawati, Indrawati. (2015). Santun Berbahasa Dalam Dakwah. *Jurnal Dakwah Dan Kemasyarakatan* 14(1): 45–51.
- Kamarudsiana. (2019). Wacana Debat Inklusif: Menyoal Jadwal Sebagai Perdebatan Dalam Al-Qur'an. *Alashriyyah* 5(1): 16.
- Mahliatussikah, Hanik. (2016). Analisis Kisah Nabi Yusuf Dalam Al-Quran Melalui Pendekatan Interdisipliner Psikologi Sastra. *Arabi : Journal of Arabic Studies* 1(2): 75.
- Manurung, Yenni Cristina. (2019). Kesantunan Berbahasa Dalam Debat Calon Gubernur Sumatera Utara Pada Periode 2018-2023. Universitas Negeri Medan. <http://digilib.unimed.ac.id/31866/>
- Mastori, Mastori. (2019). Metode Dakwah Kepada Penguasa (Studi Analisis Pendekatan Etika Dakwah). *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 17(2): 324.
- Mastori, Mastori, A. Salman Maggalatung, and Zenal Arifin. (2021). Dakwah Dan Kekuasaan (Studi Dakwah Nabi Muhammad Pada Periode Madinah). *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 6(2): 189.
- Mislikhah, St. (2014). Kesantunan Berbahasa. *Ar-Raniry, International Journal of Islamic Studies* 01(02): 285–96.
- Nilamsari, Natalina. (2017). Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 13(2): 177–81. <https://journal.moestopo.ac.id/index.php/wacana/article/view/143>
- Novitasari, Ditha Ayu, and Atiqa Sabardila. (2019). Kesembronoan Dalam Bertutur Pada Debat Politik Program Acara Indonesian Lawyer Club Edisi Maret 2019: Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa Pragmatik. Universitas Muhammadiyah Surakarta. <http://eprints.ums.ac.id/77737/>
- Pratama, Oka Putra. (2017). Tindak Tutur Santun dalam Kisah Nabi Yusuf. *Arabiyat Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 04(02): 227–54.
- Rahardi, R. Kunjana. (2018). *PRAGMATIK Kefatihan Berbahasa Sebagai Fenomena Pragmatik Baru Dalam Perspektif Sosiolultural Dan Situasional*. Jakarta: Penerbit Erlangga. <https://people.usd.ac.id/~dosen/repository/kunjana/pragmatik.pdf>.
- Rifai, Ahmad. (2018). Hubungan Al-Nashara Dan Muslim Pada Masa Rasulullah Saw. Tinjauan Sosio Historis. (Master Thesis-UIN Alauddin). <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/13481/>.
- Rusdi Room. (2013). Konsep Kesantunan Berbahasa Dalam Islam. *Jurnal Adabiyah* 13(02): 223–34. http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/adabiyah/article/view/384/pdf_29
- Shahrokhi, Mohsen, and Farinaz Shirani Bidabadi. (2013). An Overview of Politeness Theories: Current Status, Future Orientations. *American Journal of Linguistics* 2(2): 17–27.
- Sholeh, Moh. Jufriyadi. (2016). Etika Berdialog Dan Metodologi Debat Dalam Al-Qur'an. *El-Furqania : Jurnal Ushuluddin dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 02(02): 176–95.
- Situmeang, Junita Anggraini. (2019). Kesantunan Berbahasa Imperatif Dalam Debat Kandidat Capres-Cawapres 2019-2024 (Kajian Pragmatik). (Undergraduate Thesis~Universitas Negeri Medan). <http://digilib.unimed.ac.id/38430/>
- Situngkir, Shinta. (2017). Kesantunan Berbahasa Ahok Pada Debat Pilkada Resmi DKI Jakarta 2017 (Kajian Pragmatik). (Undergraduate Thesis~Universitas Negeri Medan). <http://digilib.unimed.ac.id/27434/>

- Smith, Jason A. (2017). Textual Analysis. *The International Encyclopedia of Communication Research Methods*: 1–7. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/full/10.1002/9781118901731.iecrm0248>
- Ubaidillah, Ubaidillah. (2016). Kesantunan Berbahasa Surat-Surat Nabi Muhammad Kepada Para Raja. *Arabiyat Jurnal Pendidikan Baasa Arab dan Kebahasaaraban* 03(02): 197–216.
- Wasino, M, and Hartatik Endah Sri. (2018). Metode Penelitian Sejarah: Dari Riset Hingga Penulisan. 1st ed. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Wulanda. (2021). Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Dan Prinsip Sopan Santun Dalam Debat Kandidat Calon Gubernur Aceh Periode 2017-2022 (Kajian Implikatur). *Jurnal Master Bahasa* 9(2): 574–84. <https://jurnal.unsyiah.ac.id/MB/article/view/22177>
- Zulfunun, Muhammad. (2019). Jidal (Debat) Sebagai Salah Satu Metode Dakwah: Menimbang Dalam Perspektif Hukum Islam. *Komunika: Journal of Communication Science and Islamic Dakwah* 3(2): 108.